

## PELATIHAN MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERBASIS SELF-REGULATION BAGI ORANG TUA UNTUK MEREDUKSI PERILAKU KLITIH PADA REMAJA

Eka Aryani<sup>1</sup>, Rosalia Prismarini Nurdiarti<sup>2</sup>, Palasara Brahmani Laras<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

[eka@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:eka@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>1</sup>, [rosa@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:rosa@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>2</sup>, [palasara@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:palasara@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Klitih merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang menjerumuskan ke arah perilaku kriminal seperti mencari target untuk dihajar, disiksa, bahkan sampai ada yang dibunuh. Klitih menjadi fenomena di Yogyakarta yang sangat meresahkan. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam melakukan pengawasan terutama dalam mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan pelajar. Para orang tua perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat untuk dapat mendampingi anaknya dengan baik, sehingga perilaku-perilaku yang menjerumuskan pada kenakalan dapat diminimalisir. Perlu adanya pelatihan untuk para orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anaknya, salah satunya dengan pelatihan komunikasi interpersonal berbasis self-regulation untuk mereduksi perilaku klitih pada remaja. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan komunikasi interpersonal berbasis self-regulation antara orang tua dan anak dalam melakukan pendampingan dan pengawasan pada anak. Pelatihan ini dilakukan selama 1 hari, dengan mitra 25 warga kelompok Program Keluarga Harapan di dusun Bangunrejo Sleman. Metode pelatihan meliputi pemaparan materi, diskusi, penugasan dan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi pada pemahaman orang tua menunjukkan peningkatan sebesar 33,3% pada pemahaman orang tua terhadap perkembangan remaja anak, sebesar 30% peningkatan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang tepat. Peningkatan terbesar terletak pada pemahaman mengenai komunikasi interpersonal berbasis self-regulation, yaitu sebanyak 70%.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal; self-regulation; remaja; klitih; PKH.

**Abstract:** Klitih is an activity carried out by a group of people that leads to criminal behavior, such as finding targets to beat up, torture, and even kill someone. Klitih is a very disturbing phenomenon in Yogyakarta. The role of parents is very important in supervising, especially in anticipating acts of violence involving students. Parents need to use the right communication approach to be able to accompany their children properly, so that behaviors that lead to delinquency can be minimized. There needs to be training for parents in accompanying the growth and development of their children, one of which is by training interpersonal communication based on self-regulation to reduce clit behavior in adolescents. This training aims to provide interpersonal communication skills based on self-regulation between parents and children in providing assistance and supervision to children. This training was conducted for 1 day, with 25 partners from the Family Hope Program group in Bangunrejo Sleman hamlet. Training methods include material presentation, discussion, assignment and evaluation. Based on the evaluation results on parental understanding, it showed an increase of 33.3% in parental understanding of the development of adolescent children, a 30% increase in understanding of proper parenting patterns. The biggest increase lies in the understanding of interpersonal communication based on self-regulation, which is as much as 70%.

**Keywords:** interpersonal communication; self-regulation; adolescence; klitih; PKH.



#### Article History:

Received: 27-12-2022

Revised : 15-01-2023

Accepted: 17-01-2023

Online : 01-02-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Klitih merupakan fenomena yang akhir-akhir ini sangat ramai terdengar khususnya di daerah Yogyakarta. Klitih merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang menjurus ke arah perilaku kriminal seperti mencari target untuk dihajar, disiksa, bahkan sampai ada yang dibunuh. Merujuk data dari Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, mencatat adanya peningkatan jumlah kasus kejahatan jalanan atau biasa disebut klitih disepanjang tahun 2021. Catatan Polda DIY, laporan kejahatan jalanan masuk sebanyak 58 kasus di tahun 2021, meningkat 6 kasus dibanding periode sebelumnya. Sebanyak 40 kasus di antaranya terselesaikan dengan total 102 pelaku diproses hukum. Dari 102 pelaku pada tahun 2021, 80 orang di antaranya masih berstatus pelajar dan sisanya merupakan pengangguran (Kum/pmg, 2021). Modus kejahatan (klitih) yang dilakukan meliputi penganiayaan, kepemilikan senjata tajam (sajam), dan perusakan. Menurut Wakapolda DIY, Brigjen Pol R Slamet Santoso para pelaku kejahatan jalanan ini sebagian besar adalah pelajar (Kusuma, 2021). Pemberitaan perilaku kriminal sekelompok pelajar ini membuat citra Yogyakarta mulai dipertanyakan sebagai kota pendidikan, kota yang ramah dan istimewa.

Faktor yang mendasari perilaku klitih meliputi hubungan keluarga dan orangtua yang memiliki riwayat masalah, dinamika interaksi remaja dengan kelompok (konformitas), pencarian identitas diri serta karakter individu (Fuadi et al., 2019). Lebih lanjut studi menunjukkan konformitas remaja berkontribusi signifikan pada perilaku agresi (Fuadi et al., 2019). Kenakalan remaja yang seperti ini jika dibiarkan akan menjadi bibit-bibit perilaku klitih yang hingga saat ini masih banyak terjadi di Yogyakarta. Hasil penelitian Pringsheim et al. (2015) bahwa agresi pada remaja dan gejala perilaku menyimpang sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan keluarga. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat menentukan bagaimana seorang anak berperilaku di luar rumah.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya yang berperan sangat penting dalam melakukan pengawasan terutama dalam mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan pelajar (Yahyu Herliany Yusuf et al., 2022). Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak (Farmer et al., 2015). Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak, sehingga komunikasi yang efektif antara anak dan keluarga sangat penting. Kurangnya komunikasi interpersonal orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja (Rini, 2020). Dalam menjalin komunikasi yang efektif maka orang tua perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat untuk dapat mendampingi anaknya dengan baik, sehingga perilaku-perilaku yang menjurus pada kenakalan dapat terminimalisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Budi, salah satu anggota dari Program Keluarga Harapan (PKH) bahwa belum menemukan cara yang

tepat untuk mengasuh anak, karena sampai saat ini anaknya yang sudah menginjak kelas 11 SMA tidak bisa terbuka dengan ibunya sendiri, seringkali membentak adik-adiknya, dan tak jarang juga ibu Budi dihubungi oleh guru di sekolah anaknya untuk lebih memperhatikan anaknya yang sering terlibat perkelahian dengan temannya. Ibu Budi mengakui bahwa hal itu terjadi karena kurangnya keterampilan dalam mendampingi anaknya, terlebih waktunya terpakai untuk bekerja dari pagi sampai sore untuk membantu perekonomian keluarga. Keterampilan berkomunikasi antara orang tua dengan anak akan menjadi dasar anak dalam berhubungan dengan orang lain di luar rumah (Ozmen et al., 2016).

Hasil observasi dan evaluasi diketahui bahwa kelompok PKH Dusun Bangunrejo memiliki beberapa permasalahan yang dialami antara lain: (1) Belum memahami pendekatan dan komunikasi interpersonal dengan anak; (2) Minimnya pengetahuan orang tua tentang pergaulan remaja di tengah modernisasi; (3) Belum memahami model komunikasi interpersonal; (4) Kurangnya informasi mengenai pola pengasuhan yang tepat terhadap remaja; dan (5) Terbatasnya keterampilan untuk mendampingi anak remaja. Dalam mendukung keterampilan para orang tua di kelompok PKH ini, agar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai kebutuhan anak/remajanya, maka disusunlah kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan judul “Pelatihan Model Komunikasi Interpersonal Berbasis *Self-Regulation* bagi Orang Tua untuk Mereduksi Perilaku Klitih pada Remaja” pelatihan ini bertujuan untuk memberikan gambaran keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam mendampingi dan berkomunikasi dengan anak di rumah.

Komunikasi interpersonal adalah hubungan antar individu yang merujuk kepada interaksi atau seperangkat keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik (Nurdin, 2020). Komunikasi interpersonal merupakan suatu keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia (Hardjati & Febrianita, 2019). Sedangkan *self-regulation* merupakan kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri, sehingga individu tersebut dapat memilih dan memilah perilaku yang akan dilakukan sesuai dengan hati nuraninya (Zakszeski et al., 2020). *Self-regulation* mengarah kepada pengaturan diri yang efektif yang memerlukan strategi untuk mengatur fokus perhatian, perasaan dan tindakan dalam mengejar tujuan pribadi. *Self-regulation* adalah sebuah kunci untuk memahami diri sendiri (Baumeister et al., 2018).

Siswa yang memiliki regulasi diri rendah mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan mengatur perilakunya, sebagai konsekuensinya akan berdampak pada kesulitan dalam belajar dan terbuangnya beberapa keterampilan sosial dan kognitif yang diperlukan dalam mencapai prestasi akademik (Eisenberg et al., 2005), (Ladd et al., 2006), (Welsh et al., 2010). *Self-regulated* merupakan sumber di dalam diri manusia secara individual,

sehingga individu sendiri yang memiliki kekuatan untuk memilih, memengaruhi, dan mengonstruksi lingkungan mereka sendiri dengan cara-cara untuk mengoptimalkan belajarnya (Kristiyani, 2020).

Pelatihan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi para orang tua dalam mendampingi perkembangan anak-anaknya dan mampu memberikan keterampilan kepada anaknya mengenai *self-regulated*. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan *self-regulated* (Hapsari & Rusmawati, 2015). Dengan komunikasi pribadi yang baik, maka orang tua akan bisa memahami apa yang menjadi kendala anak dalam proses belajarnya, harapan dan keinginan orang tua akan tersampaikan, sehingga orang tua yang dapat memperhatikan dan memahami kebutuhan serta kesulitan anak dapat memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar anak (Loi, 2018). Pelatihan ini merupakan ekstensi dari kegiatan Kerjasama antara program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) dengan para orang tua di Program Harapan Keluarga (PKH) dusun Bangunrejo Sleman sebagai mitra dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

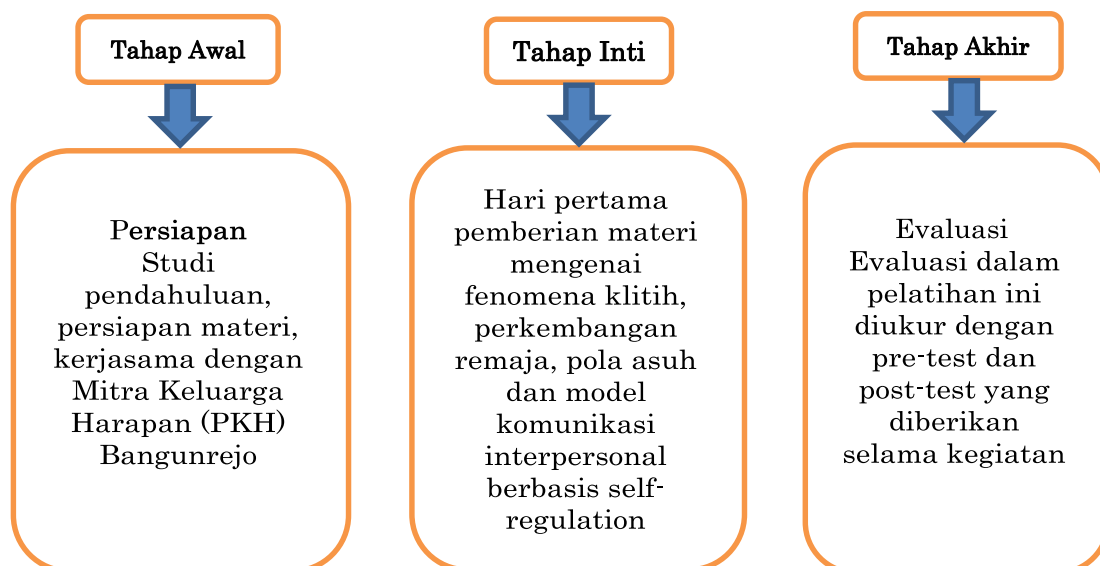
## B. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan ini adalah pelatihan yang dilakukan secara *offline* (tatap muka). Mitra dalam kegiatan ini adalah 25 peserta dari Program Keluarga Harapan (PKH) yang ada di Dusun Bangunrejo Tempel Sleman. Terdapat tiga (3) pemateri dalam kegiatan ini, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Materi Pelatihan dan Pemateri

<b>Materi</b>	<b>Pemateri</b>
1. Fenomena klitih pada remaja	Eka Aryani, S.Pd., M.Pd.
2. Remaja dan Perkembangannya	
3. Pergaulan remaja di tengah modernisasi	
1. Pengasuhan anak dengan metode pola asuh yang tepat	Palasara Brahmani Laras, S.Pd., M.Pd.
2. Pelatihan keterampilan orang tua untuk mendampingi anak remaja	
1. Komunikasi interpersonal berbasis <i>self-regulation</i>	Rosalia Prismarini Nurdiarti, S.Sos, M.A.

Kegiatan pelatihan komunikasi interpersonal berbasis *self-regulation* bagi orang tua untuk mereduksi perilaku klitih pada remaja ini disusun terdiri dari 3 kegiatan utama yang dilakukan selama satu hari. Adapun alur dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Kegiatan Pelatihan

### 1. *Instruction*

Instruksi adalah penjelasan verbal tentang apa yang dimaksud dengan konsep tertentu. Peserta pelatihan memperoleh pemahaman konsep tentang makna dan cakupan model komunikasi interpersonal berbasis self-regulation, metode dan evaluasi model komunikasi interpersonal.

### 2. *Drill (Latihan)*

Metode latihan dalam pelatihan ini dilakukan dengan cara melakukan praktik-praktik komunikasi interpersonal secara berkelompok dengan tema/topik tertentu, metode model komunikasi interpersonal meliputi diskusi kasus, games, bermain peran, dan diskusi kelompok. Hal ini dilaksanakan setelah peserta memahami materi pelatihan yang telah diberikan oleh pemateri.

### 3. *Feedback (Umpan Balik)*

Feedback merupakan umpan balik dari satu sumber yang berguna untuk mengatur keterampilan dan kompetensi. Tim pelaksana dalam pengabdian terlibat langsung untuk memberikan umpan balik (feedback) terkait dengan praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Umpan balik bersifat konkrit hingga peserta dapat menindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan.

### 4. *Transfer of training (pemberian tugas rumah)*

Pemberian tugas rumah adalah alat yang paling umum untuk mengefektifkan transfer keterampilan-keterampilan yang baru dipelajari. Dengan menggunakan pemberian tugas rumah, anggota-anggota kelompok diinstruksikan secara eksplisit untuk berlatih keterampilan yang telah dipelajari dalam kelompok ke dalam situasi nyata di luar kelompok. Peserta pelatihan berlatih melaksanakan komunikasi interpersonal secara mandiri

dengan topik/tema sesuai permasalahan yang ditemui di rumah masing-masing menggunakan salah satu metode komunikasi interpersonal berbasis *self-regulation*, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kegiatan Pelatihan

No	Aktifitas Kegiatan	Keterangan
1	<i>Transfer of knowledge:</i> a. Fenomena klitih pada remaja b. Remaja dan Perkembangannya c. Pergaulan remaja di tengah modernisasi	<i>Brainstorming</i> , tanya jawab, diskusi kelompok, demonstrasi
2	Praktik pelaksanaan model komunikasi interpersonal dengan tema/topik tertentu dengan menggunakan metode model komunikasi interpersonal 1. Memberikan pelatihan pengasuhan yang tepat 2. Memberikan pelatihan keterampilan untuk mendampingi anak remaja.	Pembimbingan, <i>feedback</i> , latihan, simulasi.
3	Evaluasi	Pembimbingan, <i>feedback</i> , latihan, simulasi.

Monitoring dan evaluasi dalam pelatihan ini diukur dengan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan selama kegiatan. Mengingat target capaian pelatihan ini adalah kompetensi kemampuan para orang tua, maka *pre-test* dan *post-test* diukur dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka untuk mengungkap kemampuan analisis dan perencanaan peserta.

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah peserta mampu menunjukkan kemampuan analisis kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi dan mampu menerapkan komunikasi interpersonal kepada anaknya yang sesuai dengan kriteria baik yaitu minimal skala 4 dari 5 (rentang skala penilaian yang telah dibuat tim pengabdian).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

#### 1. Tahap Awal

Adapun tahap awal meliputi studi pendahuluan, persiapan materi, serta kerjasama dengan Mitra Program Keluarga Harapan (PKH) Bangunrejo.

#### 2. Tahap Inti

Pada tahap inti ini merupakan pemberian materi dari tim pengabdian yang disampaikan kepada kelompok PKH Dusun Bangunrejo. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut. Materi/*Transfer of Knowledge* pada tahap *transfer of knowledge* terdapat lima materi yang disampaikan untuk memberikan pemahaman tentang komunikasi interpersonal berbasis *self regulation* untuk mengurangi klitih pada remaja. Berikut proses penyampaian masing-masing materi.

a. Perkembangan Remaja dan Fenomena Perilaku Klitih

Materi ini disampaikan oleh Eka Aryani, M.Pd. pemateri memulai dengan memberikan gambaran mengenai kehidupan masa remaja. Pemateri kemudian memberikan pertanyaan kepada para peserta terkait dengan perkembangan anak di usia remaja. Dalam pemaparannya materi yang disampaikan meliputi remaja secara umum; perkembangan remaja secara fisik, kognitif, psikososial; perubahan mental dan emosional di usia remaja; pergaulan remaja; dan fenomena klitih pada remaja. Pemaparan materi ini dimulai pada pukul 10.00 – 11.30 WIB. Adapun dokumentasi pemaparan materi, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Materi Perkembangan Remaja dan Fenomena Klitih

b. Pola Pengasuhan Anak Remaja

Setelah memahami perkembangan kehidupan remaja beserta segala lika-liku kehidupan remaja, materi dilanjutkan oleh Palasara Brahmani Laras, M.Pd yang membahas mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak di usia remaja. Pemateri mengawali dengan memberikan ice breaking untuk menghidupkan suasana dan agar peserta tetap fokus, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pola pengasuhan orang tua terhadap anak remaja. Pemaparan materi dan diskusi ini dimulai pada pukul 11.30 – 13.00 WIB, seperti terlihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Materi Pengasuhan Orang Tua

c. Komunikasi interpersonal berbasis self-regulation

Materi ini disampaikan oleh Rosalia Prismarini Nurdiarti, S.Sos, M.A. Pemateri menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal berbasis *self-regulation* kepada peserta pelatihan. Selain itu pemateri juga memberikan simulasi bagaimana menerapkan komunikasi interpersonal kepada peserta yang nantinya agar dapat diterapkan kepada anak-anaknya. Pemaparan materi dan simulasi dimulai pada pukul 14.00 – 15.30 WIB. Dokumentasi pemaparan materi, seperti terlihat pada Gambar 4.



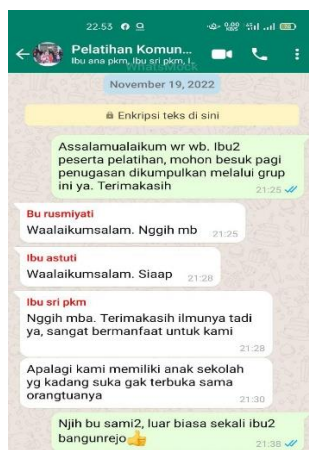
Gambar 4. Pemaparan Materi Komunikasi Interpersonal

### 3. Tahap Akhir

Tahap akhir ini adalah evaluasi kegiatan. Adapun dalam evaluasi adalah sebagai berikut.

a. Pendampingan dan Penugasan

Pada sesi ini peserta diminta untuk menyelesaikan penugasan yang diberikan yaitu praktik tentang pola pengasuhan dan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak masing-masing. Mentoring dan pendampingan dilakukan melalui group WhatsApp dimana peserta dapat menanyakan tentang penugasan yang diberikan. Seluruh peserta yang hadir dapat mengumpulkan laporan atau penugasan tepat waktu dan selanjutnya dianalisis oleh tim PKM. Dokumentasi komunikasi melalui WhatsApp group dapat dilihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Pendampingan dan Penugasan



### b. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi tentang komunikasi interpersonal dilakukan dengan memberikan pretest dan posttest. Pemberian pretest dan posttest dalam kegiatan ini menggunakan kuesioner. Mengingat hasil yang diukur dalam kegiatan ini adalah pemahaman, maka hasil pretest dan posttest adalah data kualitatif yang kemudian dilakukan konversi dalam bentuk skala 1-5 sesuai indikator penilaian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Dokumentasi monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Monitoring dan Evaluasi

Peningkatan rata-rata pemahaman analisis dan komunikasi interpersonal orang tua, seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Peningkatan Berdasarkan Rata-Rata *Pretest* dan *Posttes*

No	Kompetensi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan
1	Pemahaman perkembangan anak usia remaja	33%	67%	33%
2	Pemahaman pola asuh	30%	70%	30%
3	Pemahaman Komunikasi Interpersonal berbasis <i>self-regulated</i>	15%	85%	70%

Berdasarkan hasil pengabdian ini, program pengabdian lanjutan yang perlu dilakukan salah satunya adalah pelatihan komunikasi berbasis *self-instruction* untuk para remaja. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk membantu para remaja dalam mengelola dirinya dengan memberikan instruksi-instruksi positif dan berupaya menghindari instruksi negatif.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi interpersonal berbasis *self-regulation* bagi orang tua untuk mereduksi perilaku klitih pada remaja dapat diketahui bahwa pelatihan ini dianggap berhasil untuk meningkatkan keterampilan memahami perkembangan anak usia remaja, mengenai pola asuh dan model komunikasi interpersonal berbasis *self-regulation*. Hasil analisis sederhana *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini tercapai. Terdapat peningkatan sebesar 33,3% pada pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak remaja, sebesar 30% peningkatan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang tepat. Peningkatan terbesar terletak pada pemahaman mengenai komunikasi interpersonal berbasis *self-regulation*, yaitu sebanyak 70%. Program pelatihan lanjutan yang perlu dilakukan salah satunya adalah pelatihan komunikasi berbasis *self-instruction* untuk para remaja. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk membantu para remaja dalam mengelola dirinya dengan memberikan instruksi-instruksi positif dan berupaya menghindari instruksi negatif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama, Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH) Dusun Bangunrejo, Kecamatan Tempel, Sleman Yogyakarta yang telah berkenan menjadi mitra dalam pengabdian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Vohs, K. D. (2018). The strength model of self-regulation: Conclusions from the second decade of willpower research. *Perspectives on Psychological Science, 13*(2), 141–145.
- Eisenberg, N., Sadovsky, A., Spinrad, T. L., Fabes, R. A., Losoya, S. H., Valiente, C., Reiser, M., Cumberland, A., & Shepard, S. A. (2005). The relations of problem behavior status to children's negative emotionality, effortful control, and impulsivity: concurrent relations and prediction of change. *Developmental Psychology, 41*(1), 193.
- Farmer, C., Butter, E., Mazurek, M. O., Cowan, C., Lainhart, J., Cook, E. H., DeWitt, M. B., & Aman, M. (2015). Aggression in children with autism spectrum disorders and a clinic-referred comparison group. *Autism, 19*(3), 281–291.
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits, 9*(2), 88. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Hapsari, R. L., & Rusmawati, D. (2015). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Self Regulated Learning Siswa: Studi Korelasi Pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Empati, 4*(1), 142–147.
- Hardjati, S., & Febrianita, R. (2019). The power of interpersonal communication

- skill in enhancing service provision. *Journal of Social Science Research*, 14, 3192–3199.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kum/pmg. (2021). *Klitih Jogja Meningkatkan, 58 Kasus pada 2021*.
- Kusuma, W. (2021). *Tahun 2021, Ada 58 Laporan Kejahatan Jalanan di DIY, Pelaku Paling Banyak Pelajar*. Kompas.Com.
- Ladd, G. W., Herald, S. L., & Kochel, K. P. (2006). School readiness: Are there social prerequisites? *Early Education and Development*, 17(1), 115–150.
- Loi, E. J. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri. 075-075 Hilifalago Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 2(2), 63–69.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana.
- Ozmen, F., Akuzum, C., Zincirli, M., & Selcuk, G. (2016). The communication barriers between teachers and parents in primary schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(66), 27–46.
- Pringsheim, T., Hirsch, L., Gardner, D., & Gorman, D. A. (2015). The pharmacological management of oppositional behaviour, conduct problems, and aggression in children and adolescents with attention-deficit hyperactivity disorder, oppositional defiant disorder, and conduct disorder: a systematic review and meta-analysis. Part 1: psychostimulants, alpha-2 agonists, and atomoxetine. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 60(2), 42–51.
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>
- Welsh, J. A., Nix, R. L., Blair, C., Bierman, K. L., & Nelson, K. E. (2010). The development of cognitive skills and gains in academic school readiness for children from low-income families. *Journal of Educational Psychology*, 102(1), 43.
- Yahyu Herliany Yusuf, O., Utami, N., Lestari, E., Sandy, N., Taunar, I., Sutiana, D., Aya, W., Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., Tarbiyah, J., Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, S., Baubau, K., & Sulawesi Tenggara, P. (2022). Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3799–3802.
- Zakszeski, B., Hojnoski, R. L., Dever, B. V., DuPaul, G. J., & McClelland, M. M. (2020). Early Elementary Trajectories of Classroom Behavior Self-Regulation: Prediction by Student Characteristics and Malleable Contextual Factors. *School Psychology Review*, 49(2), 161–177. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1717373>